

Studi Ekologi: Faktor Iklim, Kepadatan Penduduk dan Kepadatan Vektor terhadap Incidence Rate Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Administrasi Jakarta Selatan Tahun 2016-2020 = Ecological Study: Relations of Climate Factors, Population Density and Vector Density to the Incidence Rate of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) in South Jakarta Administrative City 2016-2020

Yuri Shizcha Amelinda, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920556371&lokasi=lokal>

Abstrak

Demam berdarah dengue (DBD) merupakan penyakit infeksius yang disebabkan oleh virus Dengue (DENV) dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Penyakit DBD dianggap WHO sebagai salah satu masalah kesehatan besar yang terjadi di dunia internasional, terbukti dengan telah tersebarnya penyakit ini di lebih dari 100 wilayah yang beriklim tropis dan sub-tropis. Wilayah yang terkena dampak paling parah adalah Asia Tenggara dan Pasifik Barat. Indonesia dilaporkan sebagai negara ke-2 dengan kasus DBD tertinggi diantara 30 negara endemik. Dari tahun 2016 hingga 2020 puncak kejadian DBD adalah pada tahun 2016 dengan 22.697 kasus dan incidence rate sebesar 198,71 kasus baru per 100.000 penduduk. Kota Administrasi Jakarta Selatan beberapa kali menempati posisi ke-3 dengan kejadian DBD tertinggi diantara 5 Kota Administrasi di DKI Jakarta pada tahun 2016 hingga 2020. Desain studi yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi ekologi dengan pendekatan analisis korelasi untuk melihat kekuatan hubungan antara faktor iklim pada bulan yang sama (non-time lag), faktor iklim dengan jeda 1 bulan (time lag 1), faktor iklim dengan jeda 2 bulan (time lag 2), kepadatan penduduk, dan kepadatan vektor dengan Incidence Rate DBD. Secara statistik, analisis korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara curah hujan non-time lag, time lag 1, dan time lag 2, suhu udara time lag 2, kelembaban udara non-time lag, time lag 1, dan time lag 2, kepadatan penduduk, dan angka bebas jentik dengan Incidence Rate DBD. Penyakit DBD yang masih menjadi penyakit yang perlu diwaspadai di Indonesia mengharuskan pemerintah dan masyarakat untuk terus meningkatkan upaya pencegahan penyakit DBD.

.....Dengue fever (DHF) is an infectious disease caused by the dengue virus (DENV) and bleeds through infection with the *Aedes aegypti* and *Aedes albopictus* mosquitoes. DHF is considered by WHO as one of the major health problems that occur in the international world, as evidenced by the spread of this disease in more than 100 regions with tropical and sub-tropical climates. The worst-affected regions were Southeast Asia and the Western Pacific. Indonesia is reported as the 2nd country with the highest dengue cases among 30 endemic countries. From 2016 to 2020 the peak incidence of DHF was in 2016 with 22,697 cases and an incidence rate of 198.71 new cases per 100,000 population. South Jakarta Administrative City several times occupy the 3rd position with the highest incidence of DHF among 5 DKI Jakarta Administrative Cities in 2016 to 2020. The study design used in this study is a study with a correlation analysis approach to see the relationship between climatic factors in different months. the same (non-time lag), climatic factors with a lag of 1 month (time lag 1), climatic factors with a lag of 2 months (time lag 2), population density, and vector density with the Incidence Rate of DHF. Statistically, correlation analysis showed a significant relationship between rainfall non-time lag, time lag 1, and time lag 2, air temperature time lag 2, air humidity non-time lag, time lag 1, and time lag 2, density population, and larva-free rate with the Incidence Rate of DHF. DHF,

which is still a disease that needs to be watched out for in Indonesia, requires the government and society to continue to increase efforts to prevent dengue.